JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

PERSPEKTIF TENAGA PENGAJAR TERHADAP ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 39 CAKKE DAN SDN 157 CAKKE KELURAHAN LAKAWAN KECAMATAN ANGGERAJA

PERSPECTIVE OF TEACHING STAFF ON CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT SDN 39 CAKKE AND SDN 157 CAKKE LAKAWAN VILLAGE ANGERAJA DISTRICT

Ahmad Rasyid[1] Sukriadi Hr[2] Mahmud Irawan[3] Rifki Alwi[4] E.M. Usran[5] Sitti Nur Aisya[6] Ayu Soraya[7] Renita[8] Husnul Amalia[9]

IAI DDI Mangkoso, Barru
J.L. Abdurrahman Ambo Dalle, Mangkoso
sukriadi6388@gmail.com[1] mahmudirawan2003@gmail.com[2], rifkialwi230503@gmail.com[3]
eemusran@gmail.com[4], sittinuraisya08@gmail.com[5] , ayu22soraya@gmail.com[6],
renitanita746@gmail.com[7], husnulmlh@gmail.com[8]

Submission: 24-12-2024 |Review : 16-09-2025 | Publish : 17-09-2025

Kata kunci:

The perspective of teaching staff, with special needs, ABK.

ABSTRAK

Children with special needs are children who have limitations in cognitive, physical, or emotional functions that hinder their development. Children with special needs can also be interpreted as children who need special services to be able to carry out daily activities properly. This includes children who experience problems and who have advantages related to growth and development related to intelligence, senses, and limbs. So children with special needs should be included in schools that are indeed special for the child. Therefore, it is necessary to conduct research on what is happening in the field regarding public schools that accept children with special needs. the reason why public schools are based on the law so that children with special needs are admitted to public schools; Article 32 paragraph 2 of the law, that every citizen has the right to a proper education, as we know that children who need The efforts of teaching staff to educate children with special needs are very diverse and of course in accordance with the challenges faced, as well as the general school policy in assessing children with special needs, because in fact children who are studying always expect assessment.

JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

Kata kunci:	**ABSTRAK**
Perspektif tenaga pengajar, berkebutuhan khusus, ABK.	Anak yang berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi kognisi, fisik atau emosi yang menghambat perkembangannya. Anak yang berkebutuhan khusus dapat diartikan juga sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Maka mestinya anak yang berkebutuhan khusus dimasukkan kedalam sekolah yang memang khusus untuk anak tersebut. Maka dari itu perlunya melakukan penelitian bahwa apa yang terjadi di lapangan mengenai sekolah umum yang menerima anak yang berkebutuhan khusus. alasan sekolah umum berlandaskan dengan undang-undang sehingga diterimanya anak berkebutuhan khusus itu ke dalam sekolah umum; undang-undang pasal 32 ayat 2, bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang layak, sebagaimana kita ketahui kalau anak yang berkebutuhan khusus juga merupakan warga negara. Upaya tenaga pengajar mendidik anak yang berkebutuhan khusus sangat beragam dan tentunya sesuai dengan tantangan yang dihadapi, sama halnya tentang kebijakan sekolag umum dalam menilai anak yang berkebutuhan khusus, karena sejatinya anak yang menempuh pendidikan selalu mengharapkan penilaian.

JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

A. PENDAHULUAN

KKL STAI DDI Mangkoso angkatan XXXVII tahun 2024 yang ditugaskan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, tentunya diharuskan melakukan observasi sebagai acuan untuk mencanangkan program kerja. Posko I telah melakukan observasi untuk mengamati dan membuat serta menjalankan program kerja. Sehingga ditetapkan program kerja oleh posko I adalah belajar mengajar di Sekolah Dasar yang ada di Kelurahan Lakawan. Adapun Sekolah Dasar yang menjadi objek proker belajar mengajar Posko I adalah SDN 39 Cakke dan SDN 157 Cakke Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja.

Keadaan dan situasi, diantara siswa-siswa yang ada di kedua sekolah tersebut ada yang memilki kekurangan disabilitas bahkan ada anak yang mengidap autis, yang tentunya mereka termasuk dalam kategori anak yang berkebutuhan khusus. Dan kami melihat fenomena ini bukan hanya satu/dua anak yang seharusnya berkebutuhan khusus dan hal tersebut terdapat di kedua sekolah, yaitu SDN 39 Cakke dan SDN 157 Cakke. Informasi faktor penyebab terjadinya kelainan

pada seseorang sangat beragam jenisnya, namun secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi: sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal).[1]

Anak yang berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi kognisi, fisik atau emosi yang menghambat perkembangannya. Anak yang berkebutuhan khusus dapat diartikan juga sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak.[2] Maka mestinya anak yang berkebutuhan khusus dimasukkan kedalam sekolah yang memang khusus untuk anak tersebut. Maka dari itu perlunya melakukan penelitian bahwa apa yang terjadi di lapangan mengenai sekolah umum yang menerima anak yang berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya memang sudah ditetapkan bahwa setiap Posko harus membuat jurnal yang sesuai dengan isu dari fenomena yang ada di kawasan daerah tempat prokernya dijalankan. Kami posko I menyadari fenomena ini sebagai salah satu isu yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian dari penyelesaian tugas KKL, dengan judul Perspektif Tenaga Pengajar Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus di SDN 39 Cakke dan SDN 157 Cakke Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja dengan rumusan masalah yang kami angkat adalah; Apa alasan dan tantangan sekolah umum menerima anak yang berkebutuhan khusus?, bagaimana upaya tenaga

[1] Abdullah, "Mengenal Anak Yang Berkebutuhan Khusus."
[2] Dkk., "Karakteristik Dan Kebutuhan ABK."

JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

pengajar di sekolah umum mendidik anak yang berkebutuhan khusus? dan bagaimana kebijakan sekolah umum memberikan penilaian terhadap anak yang berkebutuhan khusus?.

Harapan kami terhadap jurnal yang kami susun ini, selain sebagai bentuk penyelesaian tugas KKL semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan inspirasi dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang dikaji di dalam jurnal ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini meliputi penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang diamati. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu peneliti menganalisis dan mendeskripsikan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala sesuai dengan apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya pengungkapan fakta dengan menganalisis data.

C. PEMBAHASAN

1. Alasan dan Tantangan Sekolah Umum Menerima Anak Yang Berkebutuhan Khusus

Sekolah-sekolah mesti menampung anak yang berkebutuhan khusus tersebut dengan sekolah khusus tentunya; seperti SLB (Sekolah Luar Biasa). Namun di Kabupaten Enrekang khususnya di Kecamatan Anggeraja anak yang berkebutuhan khusus di masukkan ke dalam sekolah pada umumnya, yaitu Sekolah Dasar Negeri 39 dan 157 Cakke Kelurahan Lakawan.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah SDN 157 Cakke mengenai alasan mengapa menerima anak yang berkebutuhan khusus di sekolah umum, karena sesuai dengan amanat undang-undang pasal 32 ayat 2, bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang layak, sebagaimana kita ketahui kalau anak yang berkebutuhan khusus juga merupakan warga negara.[3]

Seluruh warga negara berhak atas pendidikan termasuk anak yang berkebutuhan khusus, terserah anak tersebut ingin masuk kedalam sekolah khusus ataukah ingin masuk kedalam sekolah umum, itu adalah hak atas dirinya. Namun kondisi anak yang berkebutuhan khusus di sekolah dasar tersebut sangat memprihatinkan dalam aspek tantangannya.

[3] Nurdin,S.Pd (41), *Alasan Sekolah Umum Menerima Anak Yang Berkebutuhan Khusus,* Karuru, Desa Buntu Pema Kec. Curio, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke.

JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

Tantangan tenaga pengajar yang ada di sekolah umum sudah tentu yang dihadapinya hanya anak-anak yang pada umumnya, namun dengan adanya anak yang berkebutuhan khusus di sekolah umum maka tenaga pengajar juga mesti menghadapinya. Berdasarkan pandangan kepala sekolah mengenai bagaimana tantangan tenaga pengajar, kita terkendala banyak hal karena di sekolah umum, kita tidak diajarkan cara beradaptasi dengan anak yang berkebutuhan khusus, contoh di sekolah kami anak yang berkebutuhan khusus jumlahnya ada 2 (dua) siswa yang tunawicara, jadi kita terkendala mengenai komunikasi, ini adalah contoh yang kongkrit.[4]

Adapun berdasarkan wawancara kepala sekolah SDN 39 Cakke mengenai alasan mengapa menerima anak yang berkebutuhan khusus, alasan kami menerima anak berkebutuhan khusus karena mengacu pada regulasi yang terkait seperti; Undang-undang No. 6 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Juga permendikbud No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif.[5]

Pandangan kepala sekolah SDN 157 Cakke mengungkap alasan bahwa mengapa menerima anak yang berkebutuhan khusus dikarenakan undang-undang yang mengenai hak atas pendidikan bagi seluruh warga indonesia, sedangkan pandangan kepala sekolah SDN 39 Cakke mengungkap alasan bahwa mengapa menerima anak yang berkebutuhan khusus juga mengangkat undang-undang yang menyinggung anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan.

Kemudian tantangan tenaga pengajar menurut kepala sekolah SDN 39 Cakke. Pertama, guru sering kali sulit membagi waktu untuk melakukan pembimbingan di kelas, karena murid yang berkebutuhan khusus tergabung dengan murid lainnya. Kedua, sekolah umum belum memiliki kurikulum yang lebih spesifik mengatur mengenai layanan pendidikan inklusif. Ketiga, murid-murid berkebutuhan khusus memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda-beda sehingga dalam melakukan pembimbingan sering kali terkendala. Keempat, sarana dan prasarana yang belum memadai. Terakhir, guru belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menghadapi murid yang berkebutuhan khusus.[6]

Pandangan kepala sekolah bermaksud sebagai pandangan subjektif di SDN 157 dan 39 Cakke, mengenai alasan mengapa menerima anak yang berkebutuhan khusus dan bagaimana tantangan menghadapinya. Sengaja penulis mengungkap ini sebagai pandangan awal dan tentunya pandangan tenaga pengajarlah yang akan menjawab segala tantangan yang telah diungkap oleh

[4] Nurdin,S.Pd (41), *Bagaimana Tantangan Tenaga Pengajar Menghadapi Anak Yang Berkebutuhan Khusus,* Karuru, Desa Buntu Pema Kec. Curio, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke.

[5] Rasman Rasyid (40), *Alasan Sekolah Umum Menerima Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke.

[6] Rasman Rasyid (40), *Bagaimana Tantangan Tenaga Pengajar Menghadapi Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke

JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

kepala sekolah, sebab tenaga pengajarlah yang bersentuhan langsung dengan anak yang berkebutuhan khusus.

2. Upaya Tenaga Pengajar di Sekolah Umum Mendidik Anak Yang Berkebutuhan Khusus

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki hambatan, kelainan dan/atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan.[7]

Namun fakta yang kami temukan di lapangan khususnya di sekolah umum; SDN 39 dan 157 Cakke terlanjur menerima anak yang berkebutuhan khusus yang tentunya tenaga pengajar mesti memiliki kemampuan untuk menghadapinya. Sebab anak yang berkebutuhan khusus di masukkan ke dalam sekolah khusus melainkan di sekolah umum.

Tenaga pengajar yang ada di sekolah umum mesti mempunyai upaya dalam medidik anak yang berkebutuhan khusus, berdasarkan hasil wawancara tenaga pengajar dalam hal ini guru SDN 39 Cakke, saya memperlakukan semua siswa dengan adil, tanpa membeda-bedakan. Baik itu siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya. Namun dalam penanganan murid berkebutuhan khusus tentunya perlu ada keterampilan dan perlakuan yang berbeda sehingga siswa yang berkebutuhan khusus ini dapat memiliki motivasi dalam belajar sesuai dengan minat dan bakatnya.[8]

Guru tetap adil dalam mendidik dan tidak membeda-bedakan dari siswa yang satu dengan lainnya khususnya di sekolah umum. Namun terlanjur menerima anak yang berkebutuhan khusus sehingga guru mesti memiliki upaya yang khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus agar anak itu mendapatkan motivasi belajar dengan cara yang khusus.

Namun bagaimana upaya tenaga pengajar/guru SDN 157 mendidik anak yang berkebutuhan khusus, saya mendidik anak yang berkebutuhan khusus sebelumnya saya memahami secara mendalam dengan kebutuhan anak tersebut, serta berkomunikasi dengan orang tua/wali.

[7] Lia Mareza Agung Nugroho, "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi," Pendidikan Dasar PerKhasa 2 no. 2 (2016): 145–146.

[8] Hisriati, (42), *Upaya Tenaga Pengajar Mendidik Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Guru SDN 39 Cakke.

JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

Kemudian upaya saya mengajar anak tersebut dengan cara diferensiasi dan berupaya menjaga emosional anak, agar tidak merasa terkucilkan dari teman-temannya yang lain.[9]

Pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan anak khusus tersebut mesti dimiliki guru terlebih dahulu, agar guru/tenaga pengajar mengetahui apa kekurangan dan apa yang mesti dilakukan guru itu terhadap anak yang berkebutuhan khusus. kemudian dalam hal mendidik mau tidak mau guru mesti membedakan anak tersebut dari anak yang lainnya dalam hal mendidik dan mengajar dikarenakan kondisi yang berbeda, namun dalam memperlakukan tetap sama mengenai hak khususya, jangan sampai diperlakukan secara membde-bedakan dapat menyebabkan emosional anak tersebut terganggu dan tentunya merasa terkucilkan.

3. Kebijakan Sekolah Umum Memberikan Penilaian Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus

Penilaian merupakan proses penting dalam aktivitas pembelajaran untuk memastikan tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Mulyasa (2012) menyatakan penilaian merupakan proses pengumpulan laporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar kanak-kanak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, berkelanjutan, bukti-bukti autentik, ketepatan dan konsisten.[10]

Sekolah umum yang menerima anak yang berkebutuhan khusus pasti mempunyai kebijakan khusus untuk anak tersebut, berdasarkan wawancara mengenai kebijakan penilaian terhadap anak yang berkebutuhan khusus; dalam melakukan penilaian terhadap murid yang berkebutuhan khusus, perlu memperhatikan beberapa hal sehingga penilaian dapat bermanfaat bagi perkembangan murid anak berkebutuhan khusus, seperti bakat dan minat murid. Jadi kebijakan kami itu ialah guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui bakat dan minat murid, setelah itu guru mampu mengetahui gaya belajar murid, apakah dia tipe visual, audio, atau kinestetik. Sehingga penilaian yang dilakukan lebih fleksibel namun bersifat secara holistik, bukan hanya kemampuan akademiknya melainkan juga mencakup sosial serta emosionalnya, jadi penilaian dilakukan secara bertahap sehingga yang kita harapkan murid tersebut mampu mencapai kemampuan terbaiknya.[11]

Anak yang berkebutuhan khusus tentunya juga ingin penilaian dari sekolah, dan tentunya sekolah umum juga memiliki kebijakan khusus dalam hal penilaian anak yang berkebutuhan khusus. dan bagaimana pula kebijakan SDN 157 Cakke dalam menilai anak yang berkebutuhan

[9] Risnawati Achmad, (39), *Upaya Tenaga Pengajar Mendidik Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Guru SDN 157 Cakke
[10] Wahyu Hidayat, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini."
[11] Rasman Rasyid (40), *Kebijakan Sekolah Umum Dalam Penilaian ABK*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke

JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

khusus; kalau kita berbicara masalah penilaian ialah kebijakan yang kami terapkan yaitu melihat tingkah lakunya serta melihat ketuntasan sesuai kebutuhannya, karena setiap anak yang berkebutuhan khusus tidak ada istilah untuk tinggal kelas.[12]

Penilaian terhadap anak yang berkebutuhan khusus yang sementara menempuh pendidikan di SDN 157 Cakke, mendapatkan kebijakan paling sederhananya anak yang berkebutuhan khusus tidak ada istilah tinggal kelas, dengan pertimbangan atau penilaian anak tersebut yang dilandasi dengan penilaian dari tingkah laku kesahariannya.

D. KESIMPULAN

Sekolah umum SDN 39 Cakke dan SDN 157 Cakke, Kel.Lakawan, Kec.Anggeraja, Kab. Enrekang mempunyai alasan mengapa menerima anak yang berkebutuhan khusus. Keduanya berlandaskan dengan undang-undang. SDN 39 Cakke beralasan bahwa Undang-undang No. 6 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Juga permendikbud No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Sedangkan SDN 157 Cakke berlandaskan pada undang-undang pasal 32 ayat 2, bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang layak, sebagaimana kita ketahui kalau anak yang berkebutuhan khusus juga merupakan warga negara. Namun dengan alasan itu menerima anak berkebutuhan khusus maka tentu sekolah tersebut siap menerima tantangannya. Kedua sekolah hampir mempunyai kesamaan dalam hal tantangan, seperti kekurangan prasarana dan keahlian tenaga pengajar untuk menghadapi anak yang berkebutuhan khusus.

Upaya guru/tenaga pengajar SDN 39 Cakke mendidik anak yang berkebutuhan khusus merupakan upaya yang bertahap, dan tidak membe-bedakan dari anak yang satu dengan anak yang lainnya, tentunya upaya tenaga pengajar dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus bertahap seperti mengetahui keterampilan anak terlebih dahulu kemudian memberikan motivasi untuk tetap semangat belajar dalam hal apapun. Sedangkan upaya tenaga pengajar/guru SDN 157 Cakke ialah langkah awal yang dilakukan adalah mengetahui kebutuhan anak serta komunikasi yang dalam kepada orang tuanya kemudian mendidik secara khusus dan tidak membe-bedakan jangan sampai merasa terkucilkan.

Kebijakan SDN 39 Cakke dalam menilai anak yang berkebutuhan khusus itu dilakukan secara bertahap seperti melihat kemampuan anak, dan menilainya serta berharap mampu mencapai kemampuan terbaiknya. Kemudian SDN 157 Cakke menilai anak itu berdasarkan tingkah lakunya

[12] Nurdin,S.Pd (41), *Kebijakan Sekolah Umum Dalam Penilaian ABK,* Karuru, Desa Buntu Pema Kec. Curio, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke.

JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

serta melihat ketuntasan sesuai kebutuhannya, karena setiap anak yang berkebutuhan khusus tidak ada istilah untuk tinggal kelas.

JARIAH : Addariya Risalah Journal
Studi Ilmu Islam, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

Situs web: http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id
ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Dicetak)

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nandiyah. "Mengenal Anak Yang Berkebutuhan Khusus," 2013, 6.

Agung Nugroho, Lia Mareza. "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi." *Pendidikan Dasar PerKhasa* 2 no. 2 (2016); 145-146.

Khairun Nisa. "Karakteristik Dan Kebutuhan ABK" 02 (2018); 34.

Wahyu Hidayat, Andriani. "Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Pendidikan Anak Usia Dini* II (2020): 89.

Nurdin,S.Pd (41), *Bagaimana Tantangan Tenaga Pengajar Menghadapi Anak Yang Berkebutuhan Khusus,* Karuru, Desa Buntu Pema Kec. Curio, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke.

Rasman Rasyid (40), *Alasan Sekolah Umum Menerima Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke.

Rasman Rasyid (40), *Bagaimana Tantangan Tenaga Pengajar Menghadapi Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke

Rasman Rasyid (40), *Kebijakan Sekolah Umum Dalam Penilaian ABK*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke

Nurdin,S.Pd (41), *Kebijakan Sekolah Umum Dalam Penilaian ABK,* Karuru, Desa Buntu Pema Kec. Curio, Enrekang, Kepala Sekolah SDN 157 Cakke.

Hisriati, (42), *Upaya Tenaga Pengajar Mendidik Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Guru SDN 39 Cakke.

Risnawati Achmad, (39), *Upaya Tenaga Pengajar Mendidik Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, Cakke, Lakawan, Enrekang, Guru SDN 157 Cakke